

STRATEGI DAKWAH AL BAYANUNI

(Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila
Ilmi Dakwah)

MUKLIS

Kementerian Agama Kota Semarang

Email : muklisnizar@gmail.com

ABSTRACT

The strategy used in the da'wah must be in accordance with condition and activity-based designed to realize the purpose da'wah. The complexity of the problems that develop today. Da'wah always face different challenges according to the conditions of community life. Da'wah must be packed in such a way as to be accepted and understood by the community as mad'unya. Because it da'wah can not be done with perfunctory but must be with careful planning and preparation understand the strategi steps to consider. The use of strategy or the right way is a benchmark of success from da'wah itself. But if the strategy used is not appropriate, will lead to the unexpected.

Depart from the above understanding shaykh Muhammad abu Fatah al Bayanuni contributed thoughts on the da'wah strategy contained in the book al madkhal ila ilmi da'wah. Strategy is a combination of planning, methods and tactics means/media to achieve the goal of da'wah.

Keywords : *strategy, da'wah, muhammad abu fatah al bayanuni*

ABSTRAK

Strategi yang digunakan dalam dakwah harus sesuai dengan kondisi dan kegiatan yang dirancang untuk mewujudkan tujuan dakwah. Kompleksitas masalah yang berkembang goyah. Dakwah selalu menghadapi tantangan yang berbeda sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat. Dakwah harus dikemas sedemikian rupa agar diterima dan dipahami oleh masyarakat sebagai madunya. Karena itu dakwah tidak bisa dilakukan dengan asal saja tetapi harus dengan perencanaan dan persiapan yang matang memahami langkah-langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Penggunaan strategi atau cara yang benar adalah tolok ukur keberhasilan dari dakwah itu sendiri. Tetapi jika strategi yang digunakan tidak tepat, akan mengarah pada hal yang tidak terduga.

Berangkat dari pemahaman di atas shaykh Muhammad abu Fatah al Bayanuni berkontribusi pemikiran tentang strategi dakwah yang terkandung dalam buku al madkhal ila ilmi da'wah. Strategi adalah kombinasi dari perencanaan, metode dan taktik yang berarti / media untuk mencapai tujuan dakwah.

Kata kunci: strategi, dakwah, muhammad abu fatah al bayanuni

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan proses penyampaian nilai-nilai Islam yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Hal ini berdasar pada definisi dakwah sebagai suatu usaha memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lainnya, yakni dari situasi negatif ke situasi yang positif, dari kekufuran menjadi beriman, dari kemaksiatan kepada ketaatan kepada hukum Tuhan untuk mencapai ridha Allah swt.

Dakwah juga berarti proses islamisasi ajaran Islam, aktivitas mempengaruhi dan dipengaruhi realitas psiko-sosial yang berkembang, juga dipengaruhi oleh kompleksitas problem kebutuhan dan kejiwaan individu untuk tetap mempertahankan diri dan eksis dalam perkembangan zaman (Faizah dkk, 2006 : 51). Proses transformasi dan transmisi nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik, menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan RosulNya (Supena, 2013 : 90). Manusia diharapkan kembali ke jalan yang benar dengan mematuhi hukum Tuhan yang diciptakan untuk kepentingan manusia, agar manusia dapat hidup dengan baik.

Harapan dan tujuan dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar berubah ke arah positif merupakan suatu hal yang sangat mulia, namun dalam pelaksanaannya tidak semudah membalik telapak tangan . (Faizah dan Effendi, 2006: 88-89).

Kompleksitas persoalan yang berkembang saat ini, dakwah selalu menghadapi tantangan yang berbeda-beda

sesuai kondisi kehidupan masyarakat. Karena itu, dakwah tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dengan perencanaan dan persiapan yang matang, memahami langkah-langkah strategis yang perlu dipertimbangkan (Abzar D, 2015 :53). Pemakaian setrategi atau cara yang benar merupakan tolok ukur keberhasilan dari dakwah itu sendiri.

Berangkat dari pemahaman tersebut diatas, syekh Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni memberikan kontribusi pemikirannya mengenai strategi dakwah yang termuat dalam kitab al Madkhal ila ilmi dakwah.

PEMBAHASAN

4. Pengertian Dakwah

Dakwah dari akar bahasa arab (*da'a, yad'u, da'watan*) secara bahasa berarti memanggil, seruan, ajakan, menuntun, mendorong atau propaganda (Munawir, 1997:406).

Secara bahasa, dakwah berarti mencari (seperti mengajarkan sesuatu), mendorong (seperti mendorong manusia untuk mendapatkan). Secara istilah dakwah adalah menyampaikan ajaran islam kepada manusia, mengajarnya dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupannya (Muhammad al Bayanuni :16-17).

Dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Mahfudz, 1979 : 17).

5. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam pelaksanaan dakwah yaitu merealisasikan ajaran-ajaran islam. Upaya melakukan perubahan kepribadian

seseorang, kelompok dan masyarakat. Meluruskan perbuatan-perbuatan manusia yang menyimpang dari ajaran islam, mau menerima ajaran islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari demi mencapai kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat dengan jalan beriman kepada Allah SWT.(Basit, 2013 : 50).

Menurut Ra'uf Syalaby seperti dikutip Awaludin Pimay, tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuatnya (Pimay, 2005 : 35). Mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia, transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformatison*), yang kurang baik menjadi lebih baik.

Tujuan dakwah berdasarkan kreteria obyek dakwah terbagi atas 4 yaitu:

1. Tujuan perorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang beriman yang kuat dan menjalankan hukum-hukum Allah serta berakhlak mulia.
2. Tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah warahmah.
3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera sesuai yang digariskan Allah SWT.
4. Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, ketentraman, tanpa adanya diskriminasi dan eksplpitasi (Pimay, 2005 : 40).

6. Metode Dakwah

Metode secara bahasa adalah jalan atau cara. Sedangkan secara istilah metode adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara

menerapkan strategi dakwah (Muhammad al Bayanuni : 47).

Metode dakwah merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan dalam aktivitas dakwah karena sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk bisa mencapai tujuan (Suparta, 2003: 8). Seorang da'i ketika berdakwah diharapkan mempunyai metode yang efektif sehingga mampu menyampaikan dakwahnya secara bijak dan arif. Dalam aktifitas ditemukan ragam metode yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi mad'u. Secara garis besar ragam metode dakwah dijelaskan didalam QS. Al-Nahl/16:125.

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang megetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Ayat tersebut menjelaskan tentang metode dakwah yang seharusnya menjadi rujukan setiap orang yang berkecimpung dalam dunia dakwah. Adapun pada ayat tersebut dapat diuraikan metode dakwah sebagai berikut:

1) Uslub bi al Hikmah

Hikmah menurut bahasa bisa digunakan dalam beberapa makna. Di antaranya adalah keadilan, ilmu, kebijaksanaan, kenabian, al-Qur'an, Injil, Sunnah dan beberapa penggunaan yang lainnya. Hikmah juga digunakan bagi sesuatu yang lafalnya sedikit sedangkan maknanya besar. Seseorang dikatakan bijaksana apabila ia telah dihadapkan kepada berbagai permasalahan sehingga membuatnya menjadi tangguh.

Al-Hikmah adalah mendapatkan kebenaran dengan ilmu dan akal. Adapun yang dimaksud dengan hikmah dari Allah

Swi adalah mengetahui sesuatu dan menemukan sesuatu tersebut dalam tujuan utama dari penetapan hukum. Mengetahui segala yang ada dan mengetahui segala bentuk kebaikan. Hikmah juga diartikan dengan “sebuah ibarat dari mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama”. Ia juga diartikan sebagai “Meletakkan sesuatu pada tempatnya” dan “Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dari pengertian-pengertian yang ada maka *uslub hikmah* bisa diartikan sebagai cara yang meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dari segi ini maka cara hikmah mencakup teori dan amal, maka seseorang tidak dikatakan bijaksana kecuali telah terdapat dua hal padanya.

Hikmah dalam aktivitas dakwah meliputi hal berikut:

a. Bentuk Hikmah dari segi strategi dakwah.

- 1) Menentukan prioritas, mendahulukan yang lebih penting dari yang penting. Metode dakwah tidaklah dianggap sebagai metode yang baik dan bijaksana jika tidak mampu menentukan skala prioritas dalam dakwah. Mendahulukan hal yang lebih penting dari pada yang penting, seperti mendahulukan urusan akidah dari ibadah ataupun akhlak. Mendahulukan yang wajib terhadap dari yang sunat. Mendahulukan untk meninggalkan yang haram daripada meninggalkan yang makruh. Mendahulukan masalah yang bersifat umum daripada masalah yang bersifat khusus ketika terjadi

pertentangan. Mendahulukan hal-hal yang bersifat primer dari hal-hal yang bersifat sekunder ataupun tersier. Hal ini telah dipraktekkan pada masa awal perkembangan dakwah Islam. Dimana dakwah dimulai dengan memperkuat segi akidah dan kemudian beralih terhadap penjelasan yang berkaitan dengan syariat dan hukum-hukum Islam. Dalam hadis Mu'adz juga memaparkan hal ini, dimana Rasulullah Saw mengajarkannya mulai dari keimanan kemudian shalat, zakat dan seterusnya.

- 2) Bertahap dalam menerapkan skala prioritas, termasuk ketika berkaitan dengan perorangan dan msyarakat umum.
- 3) Kesesuaian metode dengan semua kondisi dan tingkatan. Sebuah metode dakwah tidaklah dikatakan bijaksana jika ia menyamakan posisi yang lemah dengan yang kuat; atau antara keadaan aman dengan dalam peperangan; atau keadaan yang sering terjadi dengan yang jarang terjadi. Sebagaimana ia juga tidak dikatakan metode yang bijaksana jika tidak membedakan antara yang besar dengan yang kecil, wanita dengan laki-laki, orang yang berilmu dengan orang awam, musuh dengan teman, pemimpin dengan rakyat dan hal lainnya dari kondisi-kondisi dan tingkatan-tingkatan yang menuntut adanya pemisah. Dalam hadis Rasul disebutkan, “*Wahai Aisyah, jikalau kau tidak dekat masanya dengan kekafiran maka saya*

akan membongkar ka'bah dan akan membuat baginya dua pintu: pintu masuk dan pintu keluar."

b. Bentuk-bentuk hikmah dari segi metode Dakwah meliputi hal berikut:

- 1) Pemilihan metode yang sesuai untuk dijalankan pada kondisi yang sesuai dan keadaan tertentu. Terkadang sebuah metode cocok dijalankan pada suatu situasi dan kondisi tertentu, tidak pada yang lainnya. Oleh karena itu maka seorang da'i harus memilih metode yang bersifat perasaan ketika kondisi menuntut yang demikian dan memilih metode yang bersifat pemikiran dalam berdebat. Rasulullah Saw pernah menggunakan keduanya (metode dakwah *'athifi* dan pemikiran) sekaligus ketika seorang pemuda datang menemui Rasulullah Saw ketika meminta izin untuk berzina. Imam Ahmad dalam Musnadnya meriwayatkan hadis dari Abi Umamah ra yang mengatakan, *"Seorang pemuda datang menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, Izinkanlah saya untuk berzina." Orang-orang serempak memandangnya dan mencemeehnya dengan mengatakan, "cis....cis" Rasul berkata, "Mendekatlah" Maka pemuda tersebut mendekat dan duduk di samping rasul. Rasul kemudian memerintahkannya, "apakah engkau suka jika itu dilakukan pada ibumu" Ia berkata, "Tidak, demi Allah, Saya menjadikan Allah sebagai tebusannya. Rasul kemudian berkata, "Tidak pula orang lain, mereka (juga) mencintai ibu-ibu mereka." Rasul berkata, "Apakah engkau suka jika hal itu dilakukan kepada anak*

perempuanmu." Ia berkata, "Tidak, demi Allah, Saya menjadikan Allah sebagai tebusannya. Rasul kemudian berkata, "Tidak pula orang lain, mereka (juga) mencintai anak-anak perempuan mereka." Rasul berkata, "Apakah kamu suka jika hal itu dilakukan kepada saudari perempuanmu?." Ia berkata, "Tidak, demi Allah, Saya menjadikan Allah sebagai tebusannya. Rasul kemudian berkata, "Tidak pula orang lain, mereka (juga) mencintai saudara-saudara perempuan mereka." Rasul berkata, "Apakah engkau suka jika hal itu dilakukan kepadabibimu?." Ia berkata, "Tidak, demi Allah, Saya menjadikan Allah sebagai tebusannya. Rasul kemudian berkata, "Tidak pula orang lain, mereka (juga) mencintai bibi mereka." Rasul berkata, "Apakah engkau suka jika itu dilakukan kepada saudari ibumu?." Ia berkata, "Tidak, demi Allah, Saya menjadikan Allah sebagai tebusannya. Rasul kemudian berkata, "Tidak pula orang lain, mereka (juga) mencintai saudara perempuan ibu mereka." Abi Umamah berkata, "Rasulullah kemudian meletakkan tangannya pada pemuda tersebut seraya berkata, "Ya Allah ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya dan jagalah kemaluannya." Sesudah itu pemuda tersebut tidak pernah berniat untuk melakukan yang demikian.

Seruan Rasulullah Saw terhadap pemuda tersebut, *"Mendekatlah"* dan kedekatan Rasul terhadapnya serta Rasulullah meletakkan tangannya pada pemuda tersebut mendo'akannya, merupakan metode *'athifi* (yang menyentuh perasaan) yang dapat menggetarkan perasaan dan hati. Selain itu diskusi

Rasulullah Saw dengan pemuda tersebut dengan menganalogikan keadaannya dengan orang lain merupakan cara yang menggunakan pemikiran. Penggunaan dua metode ini dalam satu keadaan sebagai tanda kebijaksanaan Rasulullah Saw yang tiada tara dalam berdakwah.

Pemuda yang datang kepada Rasulullah Saw dan meminta izin untuk berzina menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemuda yang lemah yang tidak memiliki keistiqamahan serta seseorang yang pribadinya sedang goncang. Semua ini mendorongnya untuk melakukan zina. Di sisi lain iman yang ia miliki mencegahnya untuk melakukan hal tersebut dan mendorongnya untuk meminta izin pada Rasulullah Saw. Meminta izin untuk melakukan zina merupakan realita yang menunjukkan bahwa satu sisi ia mengidap sebuah penyakit dan di sisi lain masih ada sifat baik pada dirinya. Jika tidak, maka ia sudah berzina sebagaimana orang lain berzina. Tindakan Rasulullah Saw ini mencerminkan pribadinya yang mampu menguasai keadaan dan mampu menggunakan kedua metode dalam waktu bersamaan hingga beliau mampu menyelamatkan pemuda tersebut dan mengembalikannya pada jalan kebenaran.

2) Memilih bentuk yang sesuai dari metode-metode ataupun cara-cara pilihan dalam berkdawah. Bentuk-bentuk cara dakwah bagi suatu metode berbeda-beda. Hikmah menuntut seseorang untuk memilih bentuk yang sesuai untuk suatu kondisi. Apa yang dikatakan ketika dalam kondisi bahagia akan beda dengan apa yang dikatakan ketika susah. Apa yang dikatakan

ketika kondisi sulit akan berbeda dengan apa yang dikatakan ketika lapang. Berita gembira memiliki posisi sendiri begitupun kabar pertakut. Siapa yang rasa takut lebih dominan pada dirinya maka ia akan menggunakan cara memberi kabar gembira dan pengharapan. Siapa yang harapan dan cita-cita lebih dominan pada dirinya maka ia akan menggunakan uslub *tarhib* (memberi kabar pertakut) dan peringatan, dan begitu seterusnya.

3) Berpedoman kepada cara memberi peringatan yang baik. Pertama, mengenalkannya dengan kesalahan, kemudian menasehati, kemudian, memberikan peringatan, kemudian pelarangan dengan menggunakan tangan, kemudian memberikan ancaman dan terakhir memberikan pukulan. Dalam hadis disebutkan, *“Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, Jika tidak sanggup dengan lisannya, jika tidak sanggup dengan hatinya, yang demikian adalah selemah-lemahnya iman.* Ayat ini mengisyaratkan terhadap urutan dalam merubah kemungkaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis dengan urutan-urutan yang telah ditentukan. Dimulai dengan tingkatan yang paling kuat

disusul dengan yang ringan dan kemudian yang lebih ringan. Tidak ada pertentangan dari tahap perubahan dengan berpegangan terhadap tingkatan-tingkatannya. Maka seorang da'i ketika menjalankan tingkatan-tingkatan perubahan harus memperhatikan urutan yang ada. Jika keluar dari jalur urutan yang ada maka ia telah dianggap keluar dari hikmah dalam berdakwah dan keluar dari jalur perhitungan

- 4) Mencari faktor-faktor pendorong dan sebab-sebab untuk menumbuhkan perhatian dalam memilih cara dakwah. Cara dakwah ketika berhadapan dengan dengan orang awam akan berbeda dengan cara dakwah ketika berhadapan dengan musuh. Cara dakwah ketika memberikan solusi terhadap orang yang lemah akan berbeda dengan cara dakwah ketika berhadapan dengan orang yang tidak memiliki kekurangan. Dan begitu seterusnya.
- 5) Menjaga perbedaan keadaan kondisi dakwah baik dakwah yang bersifat pribadi atau kelompok (kolektif). Cara dakwah akan berbeda dari satu keadaan dengan keadaan lainnya dan dari satu kondisi dengan kondisi lainnya. Cara dakwah yang dipakai ketika berada di negara muslim akan berbeda dengan cara dakwah yang

dipakai ketika berdakwah di wilayah non-Muslim. Diantara bentuk hikmah dalam berdakwah di negara Islam adalah melalui jalur lembaga resmi yang berada di negara tersebut atau melalui lembaga masyarakat yang diakui di negara tersebut. Tidak bijak ketika dakwah dijalankan melalui lembaga yang bersifat rahasia. Sebab cara seperti ini pantasnya digunakan untuk berdakwah di negara yang bukan Islam.

c. Bentuk Hikmah dalam penggunaan sarana Dakwah

1) Sarana yang bersifat maknawi (abstrak). Berupa akhlak yang mulia dan sifat yang terpuji.

- a. Para da'i mesti memberikan perhatian, menambakkan ambisi dan juga bersusah keras untuk melaksanakan akhlak yang mulia ataupun sifat yang terpuji.
- b. Memilih akhlak (prilaku) yang cocok bagi kondisi yang dihadapi. Hal ini tergantung pada keadaan dan kondisi. Di antaranya adalah bersikap lunak dan lembut terhadap kekerasan dan bersikap memaafkan dan toleransi terhadap pembangkangan. Allah Swt mensifati hamba-Nya yang mukmin dengan firman-Nya:

Artinya: " *Orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*"

2) Sarana yang bersifat materil

- a. Para da'i menggunakan semua sarana yang dibolehkan, memudahkan dan sarana yang terdapat pada masanya dari siapaun dan kapanpun. Hal ini merupakan bentuk mensyukuri nikmat Allah yang telah memberikan kemudahan dalam menjalankan dakwah.
- b. Menjauhi semua sarana yang haram dan makruh. Sebab hukum sarana sama dengan hukum tujuan. Sarana dakwah dan tujuannya tidak bisa membolehkan segala bentuk cara.
- c. Memperbaiki sarana *al-masyubah* (yang terkontaminasi). Sarana yang di dalamnya terdapat hal yang haram dan yang halal.
- d. Toleransi dalam menggunakan sarana dakwah yang ulama berbeda pendapat tentang hukumnya pada kondisi darurat, atau ketika kebutuhan dan masalah umum menuntut yang demikian.
- e. Meningkatkan sarana dakwah agar sesuai dengan konteks dakwah dan mengungguli sarana yang digunakan oleh musuh. Keistimewaan-keistimewaan cara hikmah:

Cara dakwah bil hikmah akan memperoleh pengaruh yang besar dalam aktivitas dakwah. Seorang da'i yang bijaksana akan mendapatkan apa yang tidak didapatkan oleh da'i yang lainnya. Di antaranya adalah:

1. Sampai pada tujuan dengan menempuh jalan yang singkat dan hasil yang banyak serta dengan resiko yang minim.
2. Mendekatkan hati para da'i terhadap dakwah dan menghapuskan kedengkian dan rasa amarah (Muhammad al Bayanuni ; 244-256).

Metode dakwah bi al- hikmah adalah ketepatan berkata dan bertindak serta memperlakukan sesuatu secara bijaksana (Arifuddin, 2012 : 72). Al Hikmah tidak hanya terbatas pada perkataan yang halus, lemah lembut dan menarik tetapi al hikmah adalah melaksanakan dakwah secara tepat dan sesuai dengan petunjuk, dengan melihat subyek dakwah, obyek dakwah, waktu berdakwah dan tempat berdakwah (Ismail ; 22).

2) Uslub Mau'izhah Hasanah (Nasehat yang baik)

Al-Mau'izhah menurut bahasa diambil dari *wa'azhahu*, *ya'izhuhu*, *wa'zhun*, *wa'izhah* yang diartikan: menasehatinya, memperingatkannya dengan hukuman-hukuman dan memerintahkannya serta mewasiatkannya melakukan keta'atan (Muhammad al Bayanuni ; 258).

Al-Hasanah: kebalikan dari *al-sayyi'ah* (keburukan). Nasehat terkadang ada yang bersifat baik dan terkadang ada yang bersifat buruk. Ini dilihat dari objek nasehat dan perintah tersebut dan tergantung juga pada cara yang digunakan penasehat.

al-Mau'izahah Hasanah dalam istilah dakwah merupakan sinonim dari nasehat. Dan ia memiliki bentuk-bentuk yang banyak. Di antara bentuknya adalah:

- 1) Perkataan yang baik dan lembut.

Allah Swt berfirman:

Artinya: "Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia," (QS. Al-Baqarah: 83).

- 2) Isyarat yang lembut dan dapat dipahami
- 3) Memberikan kiasan atau disampaikan secara tidak langsung.
- 4) Melalui cerita, khutbah ataupun komedi
- 5) Mengingatkan dengan berbagai kenikmatan yang wajib disyukuri
- 6) Memberikan pujian ataupun celaan
- 7) Memberikan kabar gembira ataupun kabar pertakut
- 8) Memberikan janji berupa kemenangan
- 9) Bersabar

Dakwah dengan nasehat yang baik memiliki karakteristik ataupun keistimewaan yang banyak sekali. Diantaranya:

1. Lembut dalam pengucapan dan penyampaian, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.
2. Cara penyampaian yang beragam. Oleh sebab itu seorang da'i bebas memilih cara dakwah dan menyesuaikan dengan kondisinya.
3. Memberikan pengaruh yang kuat dan besar pada jiwa orang yang didakwahi, diantara pengaruhnya sebagai berikut:
 - a. Diterimanya nasehat dan bersegera untuk menjalankannya
 - b. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dihati orang-orang yang didakwahi
 - c. Dengan segera dapat membendung berbagai bentuk hal-hal yang mungkar. Mereka malu untuk melakukan kemungkaran sehingga tidak berani

untuk menampakkannya (Muhammad al Bayanuni ; 258-262).

Rasulullah Saw menggunakan cara ini kepada seorang Arab Badui yang buang air di mesjid. Dalam sebuah hadis diceritakan:

Dari Anas ra. ia berkata, bahwa suatu ketika kami bersama Rasulullah Saw di mesjid, datang sorang orang Arab Badui dan kemudian ia buang air di mesjid. Para sahabat rasulullah Saw berkata: *usirlah ia*" Rasulullah Saw berkata, "*Jangan engkau ganggu, biarkanlah ia.*" Rasulullah Saw membiarkannya sampai ia selesai. Rasulullah Saw kemudian memanggilnya dan berkata, "*Sesungguhnya ini adalah mesjid yang tidak boleh dikotori degan kotoran atau dengan sesuatu yang kotor. Akan tetpi empat ini hanya untuk berzkir kepada Allah Swt, shalat, membaca al-Qur'an, Atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah Saw. Ia lalu memerintahkan seseorang untuk membersihkannya (HR. Muttafaq alaih).*

Sikap Rasulullah Saw ketika perang Hunain. Beliau membagi harta rampasan perang ia lalu mendapati sesuatu pada orang Anshar. Beliau lalu berkhotbah diantara mereka dan mengngatkan mereka dengan nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada mereka dan keagungan-Nya dengan perkataan yang baik. (HR. Muttafaq alaih)

3) **Mujadalah bi al-lati hiya ahsan.**

Menurut bahasa *al-mujadalah* diambil dari *jadalahu*, *mujadalah* dan *jidalan* yang artinya mendebatnya dan memusuhinya. Perdebatan adalah ambisi dalam permusuhan serta kesanggupan untuk itu. Ia juga diartikan permusuhan yang bersangatan. Dalam hadis disebutkan, "*Tidaklah suatu kaum berdebat kecuali mereka dalam kesesatan.*" Debat juga diartikan menentang dalil dengan dalil dan *mujadalah* adalah berdebat dan saling

bermusuhan (Muhammad al Bayanuni ; 263).

Sedangkan menurut istilah ulama mendefinisikannya dengan beberapa pengertian yang saling berdekatan. Di antaranya adalah: “Sebuah ibarat dalam perlawanan seseorang terhadap lawannya dengan menjelaskan ketidakbenara perkataannya dengan dalil yang kuat atau tidak (Muhammad al Bayanuni ; 263).

Perdebatan terkadang dilakukan dengan cara yang baik dan terkadang dengan cara yang *bathil* (buruk ataupun tercela). Allah Swt berfirman:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِمَّنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ٢٥

Artinya: "Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS. An-Nahal: 25)

Dari sini ulama membagi debat kepada yang terpuji dan yang tercela. Pembagian ini kembali pada tujuan debat, cara dan sarana yang digunakannya.

Debat yang bertujuan memperlihatkan dan menolong kebenaran dan dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai maka ia adalah debat yang terpuji. Sedangkan debat yang bukan bertujuan seperti itu dan juga dengan cara yang tidak baik serta tidak mendatangkan kebaikan maka ia adalah debat yang tercela.

Cara debat tidak akan digunakan kecuali ketika berhadapan dengan orang yang mendebat. Ketika dipakai cara lain tidak mempan maka digunakanlah cara ini.. Adapun bagi orang yang langsung menerima nasehat yang baik, maka tidak perlu menggunakan cara *jadal* atau mendebatnya (Muhammad al Bayanuni ; 263-265).

Hal lain yang penting untuk diperhatikan dalam metode mujadalah adalah etika berdebat. Berdebat memiliki beberapa adab ataupun sopan santun. Di

antaranya ada yang berhubungan dengan faktor pendorong dan sebab-sebabnya. Di antaranya juga ada yang berhubungan dengan gaya dan caranya serta di antaranya juga ada yang berhubungan dengan pengaruh dan hasilnya.

Dan debat memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya adalah:

1. Debat mesti bertumpu pada ilmu dan pengetahuan. Debat tidak sah dilakukan tanpa ilmu. Al-Qur'an sendiri mencela orang yang mendebat orang lain tanpa ilmu. (Muhammad al Bayanuni ; 266-269).
2. Mengemukakan dalil terhadap lawan dan mematahkan argumennya. Tujuan utama debat adalah untuk menunjukkan argumen yang jelas. Jangan membiarkan orang yang membantah memiliki argumen yang ia tetap bersikeras untuk berpegang dengannya. Atau meyakini hal yang dikeragui untuk dijadikan argumen dalam pendapatnya yang salah.
3. Faktor pendorong untuk melakukan debat sangat banyak. Di antaranya adalah:
 - a. Faktor kejiwaan: seperti merasa sangat puas dengan suatu pemikiran atau merasa salut terhadap sesuatu sebagaimana terjadi ketika para Malaikat mendebat Allah tentang penciptaan Adam dan sebagai khalifah. Faktor kejiwaan lainnya adalah takabur, merasa besar dan

dengki sebagaimana dengki iblis. Begitu juga dengan rasa takjub orang-orang musyrik terhadap dakwah tauhid. Menganggap remeh dan mencela kebenaran dan orang yang berpegang terhadap kebenaran tersebut. Atau bisa juga karena adanya keinginan untuk mengaburkan kebenaran dan keinginan-keinginan lainnya.

- b. Faktor ilmiah: seperti mengambil manfaat dan bertanya terhadap hal yang tidak ia ketahui, mendiskusikan sebuah dalil dan mencari yang kuat di antara dalil-dalil yang ada. Atau menghilangkan *syubhat* (keraguan) yang berkaitan dengan suatu hal.
- c. Faktor sosial: seperti rasa fanatisme terhadap sebuah pendapat atau kelompok tertentu atau terlalu berpegang terhadap sesuatu yang telah menjadi tradisi bagi nenek moyangnya dan faktor sosial lainnya.

4) **al-Qudwah al-Hasanah (Tauladan yang Baik)**

Al-Qudwah menurut bahasa adalah *al-uswah* atau tauladan. Qudwah di sini diikat dengan *al-hasanah* (yang baik) agar tidak masuk kedalamnya tauladan yang buruk. Terkadang seseorang menjadi tauladan yang baik atau tauladan yang buruk (Muhammad al Bayanuni ; 271). Dalam hadis disebutkan, “*Siapa yang menunjukkan dalam Islam jalan kebaikan, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun.*

Siapa yang menunjukkan jalan keburukan, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun. (HR. Muslim).

Tauladan yang baik dalam Islam dibagi pada dua bagian:

- a. Tauladan baik yang mutlak: yaitu yang terbebas dari kesalahan dan kehinaan sebagaimana yang terdapat pada diri para Nabi dan Rasul.
- b. Tauladan baik yang diikat dengan sesuatu yang disyariatkan Allah. Sebagaimana yang terdapat pada orang-orang saleh dan orang-orang yang bertakwa di antara hamba Allah dan mereka bukanlah para Nabi dan rasul. Selain dari para nabi dan Rasul terkadang sebagian mereka dijadikan tauladan dan sebagian lain tidak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam kapasitasnya sebagai manusia. Atau ada kesalahan mereka dalam berijtihad. Oleh sebab itu menjadikan mereka sebagai tauladan terbatas kepada dukungan dari syariat.

Cara memberikan tauladan yang baik memiliki karakteristik ataupun keistimewaan sebagai berikut:

1. Mudah dan cepatnya perpindahan kebaikan dari orang yang menjadi tauladan kepada orang yang meneladani. Sebab mengambil contoh berupa perbuatan dari seseorang yang diteladani lebih cepat pengaruhnya dari pada hanya sekedar cerita. Menampakkan perbuatan dengan berdasarkan kepada kebaikan

- dan mengaplikasikannya, akan melahirkan ketenangan dan ketentraman bagi orang-orang yang meneladani.
2. Adanya semacam jaminan kebaikan dan kebenaran dari tempat mengambil tauladan. Sehingga tumbuh rasa kemantapan bagi yang mengikutinya. Maka dari sini, Rasulullah Saw memastikan kepada umatnya dalam memberikan pengajaran kepada mereka tentang rukun Islam seperti shalat, haji. Dalam perintah shalat beliau berkata, "*Shalatlaha kalian sebagaimana saya shalat.*" (HR Bukhari) Dalam masalah haji beliau bersabda, "*Ambillah dariku cara manasik kalian.*" (HR Bukhari)
 3. Dalamnya pengaruh pada diri seseorang, dan cepatnya perubahan dalam berbagai hal yang bersifat *amaliah* (perbuatan).

Strategi Dakwah Al Bayanuni

strategi secara bahasa adalah jalan yang terang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan secara istilah setrategi adalah suatu perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. (Muhammad al Bayanuni ; 44-45)

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk menyampaikan ajaran islam, mengajarkannya dan menerapkan dalam kehidupan.

Strategi dakwah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki manusia dibagi tiga yaitu:

- a) Al-Manhaj al-athifi (*strategi sentimental*). Al-Manhaj al-athifi adalah perencanaan dan metode dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, mengingatkan pahala dan dosa, membangkitkan rasa optimism dan menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya.

Hati dalam pemahaman yang bersifat ruhani, memiliki potensi yang sangat istimewa yang tidak dimiliki oleh unsur lain yang ada dalam diri manusia. Hati sebagai sesuatu yang difahami sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian atau perasaan-perasaan. (Poerwadarminto ; 349). Hati mempunyai beberapa makna sesuai kata yang menyertainya, misalnya hati nurani, yang memiliki arti hati yang telah mendapat sinar terang dari Tuhan atau hidayah. Hati sanubari yang memiliki arti perasaan bati yang benar-benar telah diarahkan kepada Tuhan. (Poerwadarminto ; 349-350). Menurut imam ghozali, hati mempunyai pengertian sesuatu yang halus

bersifat robbani atau ketuhanan. (Imam Ghozali ; 3)

b. Al-Manhaj al-aqli (*strategi rasional*).

Al-Manhaj al-aqli adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Penggunaan rasional beberapa terminologi antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, tadabbur dan istibshar. Tafakkur adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; tadzakkur merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; nazhar ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; taammul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; i'tibar bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; tadabbur adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; istibshar ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta

memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c. Al-Manhaj al-hissi (*strategi indriawi*).

Al-Manhaj al-hissi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan dan keteladanan. (Muhammad al Bayanuni ; 204-209).

Strategi dakwah seperti yang dikemukakan dapat diterapkan dalam aktifitas dakwah berdasarkan kondisi obyektif sasaran dakwah. Kondisi obyektif mad'u mengisyaratkan bahwa topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi.

PENUTUP

Dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar berubah ke arah positif merupakan suatu hal yang sangat mulia. Karena itu, dakwah tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dengan perencanaan dan persiapan yang matang, memahami langkah-langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Menurut al Bayanuni, strategi dakwah meliputi setrategi pemilihan dan penerapan metode, penggunaan sarana dan memperhatikan aspek potensi yang dimiliki oleh mad'u yaitu strategi yang fokus aspek pada hati, akal dan indrawi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mahfudz, Syekh, 1979, *Hidayatul Mursyidin*, Mesir: Dar al I'tisham,, cet. 7.

Faizah & Lalu Muchsin Effendi, 2006, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia.

Ismail, Ilyas & Prio Hotman, 2011, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, Jakarta: Prenada Media.

Jalaluddin, 2011, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Muhammad al Bayanuni, *Al Madkhal ilaa 'ilmi al da'wah*, Muassasah al risalah, cet. II.

Pimay, Awaludin. 2005, *Paradigma Dakwah Humanis : Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, RaSAIL.

Priyatno,Dwidja., 2009, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung, Refika Aditama, Cet. II.

Supena, Ilyas., 2013, *Filsafat Ilmu Dakwah; Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, ombak Yogyakarta.

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

Yusfar Lubis dkk., 1978, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, Proyek Penerangan Departemen Agama, Jakarta.

Yulia Hairina dan Shanty Komalasari, *“Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lapas Narkotika Kelas II*

Karang Intan Martapura” Jurnal Studia Insania, 2013.